

## Bab 2 Tinjauan Pustaka

### Prokrastinasi Akademik (*Academic procrastination*)

#### Pengertian prokrastinasi.

Istilah prokrastinasi berasal dari kata dalam bahasa latin "*procrastinare*" yang secara harfiah memiliki arti menunda sampai hari berikutnya, sehingga secara harfiah prokrastinasi dapat diartikan sebagai perilaku menunda pekerjaan sampai hari berikutnya (Ferrari,dkk., 1995). Solomon dan Rothblum (1984) mendefinisikan prokrastinasi sebagai tindakan menunda yang tidak diperlukan ketika mengerjakan suatu pekerjaan hingga munculnya perasaan tidak nyaman. Menurut Mccloskey dan Scielzo (2015) prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan untuk melakukan penundaan yang tidak perlu terhadap perilaku atau aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Sedangkan menurut Ferrari (1993) prokrastinasi merupakan penundaan dalam memulai atau mengerjakan suatu tugas. Meski demikian, Saija, dkk. (2020) berpendapat bahwa seorang prokrastinator tidak bermaksud untuk menghindari tugas melainkan hanya ingin menundanya saja.

Istilah prokrastinasi digunakan pertama kali pada tahun 1967 oleh Brown & Heltzman untuk menggambarkan kecenderungan menunda-nunda dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas (Rizvi, dkk., 1997). Perilaku menunda diketahui sudah ada sejak lama, bahkan dalam salah satu prasasti di Universitas Ottawa Canada pada abad ke-17 tertulis bahwa menunda-nunda merupakan salah satu dosa manusia yang akan membuatnya kehilangan kesempatan dan karunia tuhan (Kusuma, 2010). Bangsa Mesir kuno juga memiliki dua kata yang dapat diartikan sebagai prokrastinasi, salah satu menunjukkan pada kebiasaan untuk menghindari pekerjaan yang tidak perlu sedangkan yang satu lagi menunjuk pada kemalasan untuk mengerjakan pekerjaan yang penting seperti mengolah tanah sesuai periode banjir sungai Nil (Ferrari, dkk., 1995).

Selain Mesir, literatur-literatur dan tokoh terkait dengan prokrastinasi juga muncul di Yunani yang pada waktu itu menjadi pusat peradaban dunia (Steel, 2007). Diantaranya yaitu Hesiod yang menuliskan kecaman terhadap perilaku menunda mengerjakan sesuatu yang menyebabkan banyak kegagalan pada tahun 800 SM, lalu Jendral Athena bernama Thucydides yang menuliskan bahwa perilaku menunda merupakan perilaku paling tidak menguntungkan dalam perang dan Marcus Cicero yang mengecam perilaku lamban dan menunda dalam orasi dan pidato-pidatonya pada tahun 44 SM.

Prokrastinasi dapat berlangsung singkat atau lama bahkan berhari-hari, selain itu seorang prokrastinator seringkali menggunakan waktu yang seharusnya untuk mengerjakan tugas malah digunakan untuk melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan, tidak penting, tetapi lebih menyenangkan dan selalu mencari alasan dan pembenaran untuk kegiatan tersebut (Wicaksono, 2017). Prokrastinasi merupakan bentuk tidak efisien dalam memanfaatkan waktu karena membuat waktu diperlukan untuk mengerjakan tugas menjadi lebih banyak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto dan Pratitis (2019), perilaku prokrastinasi akademik dapat berdampak pada tujuh kategori : (1) afektif seperti gelisah, menyesal, takut, cemas, stress, panik dan emosi yang tidak terkontrol; (2) kognitif seperti selalu ingat akan tugas yang belum selesai dan merasa diri telah gagal; (3) perilaku seperti terburu-buru, terlambat mengumpulkan tugas, terlambat masuk kelas dan malas mengerjakan tugas lain; (4) fisik seperti kelelahan, sulit tidur, jantung berdebar-debar, malas makan, pusing dan sakit; (5) akademik seperti pekerjaan tidak maksimal, nilai menurun, tugas menumpuk, produktivitas menurun dan malas kuliah; (6) moral seperti menyontek; dan (7) intrapersonal seperti mendapat penilaian buruk dari orang lain, merasa tidak enak pada dosen dan dimarahi oleh dosen.

### **Jenis-jenis prokrastinasi.**

Ferrari (1994) membagi prokrastinasi kedalam dua jenis, yaitu :

1. *Functional procrastination*. Perilaku menunda-nunda yang digolongkan sebagai *functional procrastination* adalah perilaku menunda dengan alasan untuk mengerjakan hal lebih penting berdasarkan skala prioritas atau menunggu dan mencari informasi yang lebih lengkap dan akurat (Ferrari, 1994; Kusuma, 2010). Meski prokrastinasi jenis ini cenderung dapat diterima karena dapat membantu dalam memaksimalkan tingkat keberhasilan tugas (Ferrari, 1993, 1994), terkadang ada mahasiswa yang terlalu ingin sempurna sehingga tetap melewati batas waktu yang telah ditentukan untuk mengumpulkan tugas. Dalam Ananda dan Mastuti (2013) dijelaskan bahwa salah satu penyebab perfeksionisme yang berujung pada prokrastinasi adalah perasaan takut, seperti takut gagal, takut tidak dapat mencapai tujuannya, atau takut tidak dapat memenuhi ekspektasi orang-orang disekitarnya

2. *Dysfunctional procrastination*. Perilaku menunda nunda yang digolongkan sebagai *dysfunctional procrastination* merupakan perilaku menunda nunda tanpa ada tujuan yang jelas atau berguna, misalnya menunda nunda karena ingin bermain (Kusuma, 2010). *Dysfunctional procrastination* terbagi menjadi dua, yaitu :
  - a. *Decisional procrastination*. Merupakan penundaan dalam membuat keputusan terkait pengerjaan tugas dilihat dari pola respon kognitif yang mengalami gangguan sehingga mengakibatkan penundaan (Ferrari, 1994). Prokrastinasi jenis ini berhubungan dengan faktor lupa atau kegagalan dalam proses kognitif, namun tidak berhubungan dengan tingkat intelegensi (Ferrari dalam Kusuma, 2010).
  - b. *Behavioral procrastination*. Merupakan penundaan yang dilakukan untuk melindungi harga diri, hal ini karena ketika seseorang terus melakukan penundaan maka kemampuannya tidak pernah benar benar diuji sehingga ia dapat terhindar dari perasaan gagal saat mengerjakan tugas dan tetap mempertahankan pandangan positif tentang kemampuannya (Ferrari, 1994).

#### **Indikator prokrastinasi akademik.**

Ferrari (dalam Atiyaf, 2019; Damri, dkk., 2017; Fauziah, 2015) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik mewujud dalam beberapa indikator yang dapat diukur dan diamati, antara lain :

1. Menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Seorang prokrastinator memahami bahwa tugas yang ia miliki harus selesai tepat pada waktunya, namun ia tetap menunda-nunda dalam memulai atau dalam menyelesaikan tugas yang ia miliki.
2. Lamban dalam menyelesaikan tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas, hal tersebut dapat terjadi karena melakukan persiapan yang berlebihan atau melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak diperlukan untuk dalam pengerjaan tugas.
3. Terdapat kesenjangan waktu antara rencana dan kenyataan. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan dalam memenuhi waktu pengerjaan tugas. Meskipun sebetulnya ia ingin segera mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya, namun ia tidak melakukannya.

4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Seorang prokrastinator tidak segera memulai atau menyelesaikan pengerjaan tugasnya, namun menggunakan waktu untuk melakukan aktivitas lain yang menimbulkan kesenangan dan hiburan sehingga menghabiskan banyak waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Sementara itu, menurut McCloskey dan Scielzo (2015), prokrastinasi memiliki enam aspek unik, yaitu

1. Keyakinan psikologis tentang kemampuan. Merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Individu merasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri sehingga menunda nunda dalam mengerjakan tugas dan baru mengerjakannya saat waktu yang tersisa tinggal sebentar lagi.
2. Gangguan. Individu yang melakukan prokrastinasi cenderung mudah terganggu dan teralihkan oleh hal-hal yang lebih menyenangkan. Salah satu alasan seseorang mengalihkan perhatian mereka dari tugas yang diberikan padanya ialah karena ia tidak menyukai tugas tersebut.
3. Faktor sosial. Faktor sosial dapat mendorong seseorang untuk menghindari atau mengabaikan tugas dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman atau keluarga.
4. Manajemen waktu. Seorang prokrastinator cenderung memiliki kemampuan manajemen waktu yang rendah, sehingga muncul perbedaan antara niat dan perilaku yang mereka lakukan.
5. Inisiatif pribadi. Inisiatif merupakan kesiapan untuk memulai atau melaksanakan tugas dengan semangat. Saat seorang individu memiliki inisiatif yang kurang, maka ia tidak akan memiliki dorongan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.
6. Kemalasan. Kemalasan merupakan kecenderungan untuk menghindari mengerjakan tugas bahkan jika secara fisik mampu untuk mengerjakan tugas tersebut,

### **Faktor faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik.**

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu faktor internal yang berasal dari diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan atau dari luar diri individu (Candra dkk., 2014;

Fauziah, 2015; Fitriah dkk., 2016; Suhadianto & Pratitis, 2019). Menurut Candra dkk. (2014) faktor internal meliputi : (a) faktor fisik yang meliputi jenis kelamin dan ketahanan tubuh, dan (b) faktor psikologis yang meliputi tanggung jawab dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari : (a) faktor kondisi keluarga termasuk fasilitas yang diberikan orang tua, (b) faktor lingkungan sekolah yang meliputi teman sebaya, metode penyampaian guru, dan (c) faktor lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Fauziah (2015) faktor internal terdiri atas kondisi fisik, kemampuan untuk mengatur waktu, penguasaan terhadap materi, motivasi, minat pada mata kuliah tertentu dan mood atau suasana hati. Sedangkan faktor eksternal yang meliputi tingkat kesulitan tugas yang diterima, fasilitas yang kurang memadai, sumber referensi yang terbatas, waktu pengumpulan tugas yang masih lama, saling mengandalkan dengan teman, kesibukan di luar kampus dan penumpukan tugas. Selain itu terdapat pula faktor yang tidak termasuk kedalam faktor internal maupun eksternal yaitu penilaian terhadap sifat dosen.

### **Prokrastinasi akademik dalam sudut pandang agama Islam.**

Dalam ajaran agama islam, menunda-nunda suatu pekerjaan merupakan perilaku yang semestinya dihindari. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, Rasulullah ﷺ berpesan untuk menggunakan lima perkara dengan sebaik-baiknya sebelum tiba lima perkara yang menjadi akhir dari lima perkara sebelumnya, yaitu : (1) masa muda sebelum tiba masa tua, (2) kehidupan sebelum tiba kematian, (3) waktu luang sebelum tiba waktu sibuk, (4) waktu sehat sebelum tiba waktu sakit, dan (5) waktu kaya sebelum tiba waktu miskin. Hal tersebut karena menunda merupakan awal dari berbagai permasalahan, terutama jika pekerjaan atau kegiatan yang ditunda-tunda merupakan kebaikan atau suatu hal yang penting (Harmalis, 2020).

### **Ketidajujuran Akademik (*Academic Dishonesty*)**

#### **Pengertian ketidakjujuran akademik.**

Perilaku ketidakjujuran akademik telah muncul sejak ribuan tahun lalu contohnya ketika ujian pegawai negeri di Tiongkok kuno, meskipun ujian dilakukan dalam bilik secara individual dan terdapat hukuman mati bagi penguji dan peserta jika berbuat curang, namun tetap saja terjadi kecurangan (Bushway & Nash, 1977).

*Academic dishonesty* atau ketidakjujuran akademik adalah tindakan tidak jujur atau tindakan curang yang sengaja dilakukan oleh para pelajar dalam menyelesaikan tugas, evaluasi maupun ujian (Oktaria, dkk., 2021). Menurut Iyer & Eastman (2008) ketidakjujuran akademik merupakan sebuah konsep multi segi yang mencakup perilaku yang bertentangan dengan etika seperti mencontek, plagiarisme, meminta bantuan dari luar dan menggunakan alat elektronik pada saat tes atau ujian. Bowers (dalam Qudsyi dkk., 2018) berpendapat bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan menggunakan cara-cara yang tidak diperkenankan untuk mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam bidang akademik.

Menurut Pantu dkk., (2020) praktik ketidakjujuran akademik merupakan salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perilaku ketidakjujuran akademik juga dapat menular pada orang lain, misalnya ketika seseorang melihat temannya menyontek saat ujian, orang tersebut akan mengikuti perilaku mencontek yang dilakukan oleh temannya.

#### **Dimensi ketidakjujuran akademik.**

Menurut Pavela (1997) ketidakjujuran akademik terdiri dari empat dimensi, yaitu :

1. *Cheating* (menyontek), yaitu dengan sengaja menggunakan alat, bahan atau bantuan-bantuan yang tidak diperkenankan dalam kegiatan akademik apapun.
2. *Fabrication* (pemalsuan), yaitu dengan sengaja memalsukan informasi atau kutipan dalam latihan akademis.
3. *Facilitating academic dishonesty* (membantu melakukan ketidakjujuran akademik), yaitu dengan sengaja membantu orang lain untuk melanggar aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan.
4. *Plagiarism* (plagiarisme), yaitu dengan sengaja menggunakan kalimat atau ide orang lain dan mengakuinya sebagai miliknya dalam latihan akademik apapun.

Sementara itu, menurut Geddes (2011) perilaku-perilaku yang termasuk kedalam perilaku ketidakjujuran akademik ialah plagiarisme, menggunakan catatan dan ponsel pada saat tes, serta menyalin pekerjaan orang lain. Sedangkan menurut (Iyer & Eastman, 2008) ketidakjujuran akademik memiliki empat bentuk, yaitu :

- 1) *Cheating* (menyontek), yaitu melihat jawaban orang lain atau menggunakan catatan kecil atau melihat materi dari buku yang menyalahi aturan pada saat ujian.

- 2) *Plagiarism* (plagiarisme), yaitu menjiplak tulisan orang lain dalam mengerjakan tugas tanpa menyantumkan sumber yang digunakan.
- 3) *Outside help* (mencari bantuan dari luar), yaitu berupa menanyakan materi pada orang yang menjalankan ujian lebih dulu, bekerja sama dalam pengerjaan tugas, atau menemui pengajar dengan maksud mempengaruhi nilai.
- 4) *Electronic cheating* (kecurangan dengan alat elektronik), yaitu menggunakan alat elektronik seperti gadget untuk melakukan kecurangan.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik.**

Menurut McCabe dan Trevino (1997) ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh faktor individual dan juga faktor kontekstual. Faktor-faktor individual antara lain :

1. *Age*. Siswa yang lebih muda cenderung lebih melakukan ketidakjujuran akademik dibanding siswa dengan usia yang lebih tua.
2. *Gender*. Siswa laki-laki cenderung lebih melakukan ketidakjujuran akademik dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori *sex-role socialization theory* yang menyatakan bahwa perempuan lebih mematuhi aturan dibandingkan laki-laki.
3. *Academic achievement*. Siswa dengan prestasi belajar yang rendah lebih sering melakukan ketidakjujuran akademik dibanding siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi. Hal tersebut karena siswa dengan prestasi akademik rendah memiliki lebih banyak keuntungan dan lebih sedikit kerugian saat melakukan ketidakjujuran sehingga cenderung akan lebih mengambil resiko.
4. *Parents education*. Anak yang berasal dari kelas sosial yang tinggi dan memiliki orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap dan memiliki komitmen lebih tinggi untuk menempuh perguruan tinggi. Meski demikian, faktor ini memiliki pengaruh yang cukup lemah.
5. *Extracurricular activities*. Siswa yang lebih banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung lebih banyak melakukan ketidakjujuran akademik. Hal tersebut karena siswa yang banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah dalam kegiatan akademik dan/atau menyisihkan waktu yang lebih sedikit untuk kegiatan akademik.

Sedangkan faktor-faktor kontekstual antara lain :

1. *Fraternity/Sorority Membership*. Siswa yang bergabung dalam sebuah perkumpulan atau persaudaraan cenderung lebih melakukan ketidakjujuran akademik. Hal tersebut karena norma, nilai dan kemampuan untuk melakukan ketidakjujuran lebih mudah menular di dalam perkumpulan tersebut.
2. *Peer behavior*. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh temannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengaruh contoh, sehingga saat seseorang melihat temannya melakukan kecurangan maka akan meningkatkan kemungkinan orang tersebut akan melakukan kecurangan juga.
3. *Peer disapproval*. Sikap teman terhadap ketidakjujuran juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran seseorang, sehingga apabila seseorang melakukan ketidakjujuran akademik sementara teman-temannya tidak mendukungnya dan bahkan tidak menyukai perilaku tersebut, maka akan mengurangi kemungkinan orang tersebut melakukan perilaku ketidakjujuran lagi.
4. *Peer reporting*. Perilaku ketidakjujuran dapat dicegah jika pelakunya merasa bahwa mereka akan ketahuan. Karena perilaku ketidakjujuran lebih mungkin untuk diamati oleh siswa lain dibandingkan guru/dosen, maka persepsi pelaku tentang kemungkinan mereka akan ketahuan oleh guru/dosen, bergantung pada apakah mereka percaya bahwa siswa lain akan melaporkannya atau tidak.
5. *Severity of penalties*. Jika hukuman atas perilaku ketidakjujuran lebih berat daripada keuntungan melakukannya, maka seharusnya akan mengurangi kemungkinan seseorang untuk melakukan perilaku ketidakjujuran.
6. *Faculty understanding/support for academic integrity policies*. Sebagian besar institusi pendidikan tinggi memiliki kebijakan terkait integritas akademik, misalnya seperti kode etik yang kuat dan didistribusikan secara luas serta dipahami oleh anggota civitas akademika dan menjadi bagian dari budaya kampus, sementara yang lainnya mungkin hanya tertulis dalam kebijakan kampus yang jarang dibaca. Oleh karenanya, hal tersebut tergantung pada strategi masing-masing fakultas.

Sementara itu, Mustapha dkk., (2017) memaparkan bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik antara lain :



1. Keinginan untuk mendapatkan nilai dan pekerjaan yang baik. Persaingan yang sengit di dunia akademik dan dunia kerja mendorong orang untuk melakukan apa saja demi mendapatkan nilai yang diinginkan, termasuk dengan melakukan perilaku tidak jujur.
2. Teknologi. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa teknologi terutama internet membantu untuk mempermudah dalam mengumpulkan informasi. Meski demikian, kemudahan tersebut justru dapat mendorong mahasiswa untuk mencari jalan pintas dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.
3. Kurang mengetahui tentang plagiarisme. Sebagian mahasiswa kurang mengetahui tentang plagiarisme atau kecurangan akademik lainnya dan cenderung menganggap remeh hal tersebut.
4. Kurangnya pengetahuan dan sumber. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki serta sumber yang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya perilaku ketidakjujuran akademik. Selain itu, tugas yang terlalu banyak dan berada diluar kemampuan juga mendorong terjadinya perilaku menyimpang tersebut.

### **Ketidakjujuran akademik dalam sudut pandang agama Islam.**

Perilaku tidak jujur dalam agama Islam dikenal sebagai perilaku tercela yang harus dihindari. Ketidakjujuran akademik merupakan perbuatan menipu orang lain dengan menggunakan metode-metode yang tidak diperkenankan untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi dan tetap dianggap sah. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bahkan menyatakan bahwa : “... dan barangsiapa menipu kami maka bukan golongan kami” (HR. Ahmad : 9027).

Selain itu, harta yang dihasilkan dari perbuatan curang tidak akan memberikan keberkahan dan malah dapat menghalangi terkabulnya do'a (Arifin, 2015). Sebagaimana yang telah diceritakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang seorang laki-laki yang telah melakukan perjalanan jauh sehingga rambutnya kusut, kotor dan berdebu. Orang itu kemudian mengangkat tangannya ke langit sambil berdo'a, namun do'a nya terhalang karena makanan, minuman, pakaiannya dan segala sesuatu yang ia miliki berasal dari yang haram.

## **Posisi Etika (Ethics Position)**

### **Pengertian posisi etika.**

Posisi etika atau ideologi etika merupakan seperangkat keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang dapat digunakan oleh individu untuk mempertimbangkan dilema etika (Forsyth, 1980 dalam Marta & Serly, 2023). Posisi etika menganggap bahwa evaluasi moral dan tindakan atau reaksi seseorang dalam menghadapi suatu situasi merupakan perwujudan dari filosofi etika pribadi seseorang (Forsyth dkk., 2008; Forsyth & O'Boyle, 2010).

Posisi etika tersebut dibentuk oleh pengalaman seseorang selama hidupnya dan tersusun atas dua dimensi dasar, yaitu idealisme dan relativisme (Forsyth & O'Boyle, 2010). Idealisme berfokus pada konsekuensi atau dampak yang akan dihasilkan suatu tindakan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan relativisme berfokus pada penekanan penegasan seseorang terhadap prinsip moral sebagai pedoman dalam menentukan hal yang benar atau salah. Kedua dimensi tersebut kemudian bersama-sama digunakan untuk mengklasifikasikan individu kedalam empat kategori, yaitu *situasionists*, *absolutists*, *subjectivists*, dan *exceptionists* (Forsyth, 1980).

Variabel posisi etika memiliki kemiripan dengan variabel lain seperti *moral reasoning*. Menurut Kohlberg (dalam Buana & Soetjningsih, 2019; Dewi, 2019) *moral reasoning* merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan, menilai dan memutuskan baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan norma dan aturan yang berlaku. Sehingga dalam hal ini kedua variabel sama-sama berfokus pada aspek kognitif seseorang dalam memahami nilai-nilai moral dan etika hingga orang tersebut menentukan perilaku berdasarkan keyakinan atau pemahamannya. Adapun perbedaan kedua variabel tersebut ialah variabel posisi etika mengklasifikasikan individu berdasarkan idealisme dan relativisme, sementara *moral reasoning* mengklasifikasikan individu berdasarkan tahapan moral yang terdiri atas enam tahap perkembangan moral. Kendati demikian, baik posisi etika maupun *moral reasoning* sama-sama dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam kehidupannya (Forsyth & O'Boyle, 2010; Tarigan & Siregar, 2013).

### **Dimensi posisi etika.**

Forsyth (1980) berpendapat bahwa pendekatan individu dalam melakukan penilaian terhadap perilaku moral dapat dikonseptualisasikan kedalam dua dimensi dasar, yaitu idealisme dan relativisme.

Dimensi idealisme merupakan sikap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral universal dengan tujuan untuk meminimalkan kerugian (Forsyth, 1980). Forsyth dan O'Boyle (2010) menuturkan bahwa dimensi idealisme disebut juga sebagai dimensi konsekuensi karena berfokus pada konsekuensi atau dampak dari suatu tindakan terhadap orang lain. Orang-orang yang sangat idealis menganggap bahwa tujuan yang baik harus dicapai tanpa sedikitpun merugikan atau menyakiti orang lain, bahkan jika hal yang merugikan atau menyakiti orang lain tersebut memiliki manfaat yang lebih besar (Forsyth dkk., 1988; Forsyth & O'Boyle, 2010). Sementara itu, orang-orang dengan idealisme yang rendah cenderung berasumsi bahwa beberapa hal buruk tidak dapat dihindari sehingga terkadang seseorang harus memilih hal yang lebih bisa dimaafkan dari dua hal yang buruk (Forsyth & O'Boyle, 2010).

Sementara itu, relativisme merupakan sikap skeptis terhadap prinsip-prinsip moral universal, sehingga dalam menilai sesuatu hal mereka menghindari untuk menggunakan prinsip-prinsip moral universal (Forsyth & O'Boyle, 2010). Forsyth dkk. (1988) menyatakan bahwa *relativism* merujuk pada bagaimana orang memutuskan sesuatu hal berdasarkan prinsip moral pribadi mereka dibandingkan dengan prinsip-prinsip moral universal. Kemudian, Ismail dan Omar (2017) berpendapat bahwa *relativism* menggambarkan penilaian seseorang terkait perilaku yang dianggap benar berdasarkan situasi atau keadaan yang ada. Sehingga, ketika seorang *relativis* menganggap bahwa suatu perilaku itu benar, maka orang lain bisa menganggap bahwa perilaku tersebut salah.

#### **Klasifikasi posisi etika.**

Forsyth (1980) berpendapat bahwa idealisme dan relativisme bersama-sama digunakan untuk mengklasifikasikan posisi etika kedalam empat kategori, yaitu :

1. *Situasionism*, merupakan individu dengan idealisme dan relativisme yang tinggi. Individu dalam kategori ini tetap berusaha untuk selalu mendapatkan hasil yang terbaik dan juga menyadari bahwa prinsip moral tidak dapat diterapkan dalam semua situasi;
2. *Absolutism*, merupakan individu dengan idealisme yang tinggi dan skor relativisme yang rendah. Individu dalam kategori ini juga berusaha untuk selalu mendapatkan hasil yang terbaik, namun menganggap bahwa prinsip moral adalah hal yang absolut sehingga harus selalu diikuti bagaimanapun situasinya;

3. *Subjectivism*, yaitu individu dengan idealisme yang rendah dan relativisme yang tinggi. Individu dalam kategori ini menolak aturan moral universal dan hidup berdasarkan pandangan moral subjektif; dan
4. *Exceptionism*, yaitu individu dengan idealisme dan relativisme yang rendah. Individu dalam kategori ini berperilaku berdasarkan prinsip moral, namun tetap bersikap pragmatis dan bersedia untuk memberikan pengecualian terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip moral.

Putri (2022) menemukan bahwa kategori absolutism merupakan yang paling tegas dari keempat kategori dalam menentukan keputusan etis, kategori subjektivis secara keseluruhan merupakan yang paling toleran ketika dihadapkan pada dilema etika dalam menentukan keputusan etis selama masih berada dalam situasi legal, sementara dalam situasi ilegal yang paling toleran adalah kategori situasionism.

#### **Posisi etika dalam sudut pandang agama Islam.**

Penulis menemukan bahwa istilah *azimah* dan *rukhsah* dalam hukum Islam merupakan istilah yang mendekati idealisme dan relativisme. *Azimah* merupakan hukum umum atau hukum asal yang bersifat mutlak, sementara *rukhsah* merupakan keringanan atau kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan menjalankan hukum-hukum umum tersebut. Misalnya secara hukum *azimah* bangkai itu haram bagaimanapun situasi dan kondisinya, sementara menurut hukum *rukhsah* bangkai boleh dimakan jika dalam keadaan sangat lapar dan tidak dapat menemukan makanan lain (Caniago, 2014).

Damiri (2014) menuliskan bahwa manusia terkadang menemui kondisi-kondisi tidak biasa yang membuatnya sulit dalam menjalankan aturan-aturan Allah. Oleh karenanya, Allah memberikan anugerah berupa keringanan dalam aturan-aturan yang ditetapkan-Nya. Salah satu contoh ayat Al-Qur'an terkait hal tersebut adalah pada ayat 173 surat Al-Baqarah yang artinya : "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Baqarah: 173).

Berdasarkan tafsir dari kemenag, dalam ayat tersebut Allah SWT mengharamkan empat hal, yaitu : (1) Bangkai (hewan yang mati tanpa disembelih secara sah menurut ketentuan

agama, (2) Darah, (3) Daging babi, bagian tubuh babi lainnya serta produk turunannya, dan (4) Daging hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah SWT. Namun apabila seseorang berada dalam kondisi darurat seperti karena tidak ada makanan lain dan jika tidak memakannya akan menyebabkan kematian, maka tidak ada dosa bagi orang tersebut apabila memakan makanan yang diharamkan itu, selama orang tersebut tidak menginginkan makan tersebut, namun benar-benar tidak ada makanan lain dan ia juga hanya makan secukupnya untuk bertahan hidup. (*Al-Qur'an Kemenag*).

Meski demikian, berbeda dengan konsep posisi etika Idealisme dan Relativisme dari Forsyth yang didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai individu, penerapan Azimah dan Rukhshah telah diatur dimana Rukhshah hanya merupakan keringanan yang hanya berlaku pada situasi tertentu yang akan berat jika memaksakan untuk menerapkan hukum syari'at. Putra (2022) menuliskan bahwa menurut pakar ilmu ushul fikih, penyebab rukhshah ada dua, yaitu (1) keterpaksaan (*Al-dharurah*) yaitu perbuatan yang terpaksa untuk dilakukan atau ditinggalkan karena menyangkut keselamatan jiwa dan raga yang bersangkutan; dan (2) adanya kesulitan, kesukaran atau kesempitan (*wujud al-haraj wa al-masyaqqah wa al-dhayyiq*) yaitu perbuatan yang terpaksa dilakukan atau ditinggalkan karena adanya kesulitan namun tidak mengancam keselamatan jiwa dan raga yang bersangkutan. Oleh karena itu, kita tidak boleh sembarangan dalam menentukan rukshah.

## Hubungan Antar Variabel

### Hubungan antara prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Guna (2017) dan Restudewi (2014) menemukan bahwa orang yang melakukan prokrastinasi rentan mengalami kekhawatiran saat batas waktu pengumpulan sudah mendekat sedangkan tugas yang ia miliki masih belum selesai sehingga ia mencari jalan keluar dengan melakukan kecurangan seperti melakukan tindak plagiat, begitu pula dengan hasil penelitian Khairat, dkk., (2014) yang menemukan bahwa prokrastinasi akademik memiliki hubungan dengan perilaku menyontek. Berbeda dengan Oktaria, dkk. (2021) yang menemukan bahwa kebiasaan melakukan prokrastinasi tidak mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik.

### **Hubungan antara posisi etika dengan ketidakjujuran akademik.**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prima, (2017) menemukan bahwa idealisme memiliki pengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademik dan relativisme memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik yang berarti semakin tinggi tingkat rasionalisasi maka semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademik. Sementara itu, Ismail dan Omar (2017) dan Ballantine dkk., (2014) menemukan idealisme memiliki pengaruh terhadap ketidakjujuran akademik sedangkan relativisme tidak memiliki pengaruh terhadap ketidakjujuran akademik. Sedangkan Adriyana (2019) menemukan bahwa idealisme dan relativisme sama-sama memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketidakjujuran akademik.

### **Kerangka Pemikiran**

Mahasiswa memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya supaya dapat menemukan solusi atas beragam permasalahan yang muncul dan akan muncul di masyarakat. Sementara itu perguruan tinggi memiliki peran untuk membantu para mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya tersebut (Fauziah, 2015).

Meski demikian, tidak jarang ada mahasiswa yang menunda untuk mengerjakan tugas akademik yang diberikan padanya dan larut dalam hal-hal menyenangkan yang tidak terlalu berguna seperti bermain game online, menonton film atau nongkrong (You dalam Damri dkk., 2017; Djamarah dalam Jannah & Muis, 2014). Perilaku menunda tersebut dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Meski demikian, Saija dkk., (2020) berpendapat bahwa orang yang melakukan prokrastinasi hanya ingin menunda tugasnya tanpa ada niatan untuk menghindarinya.

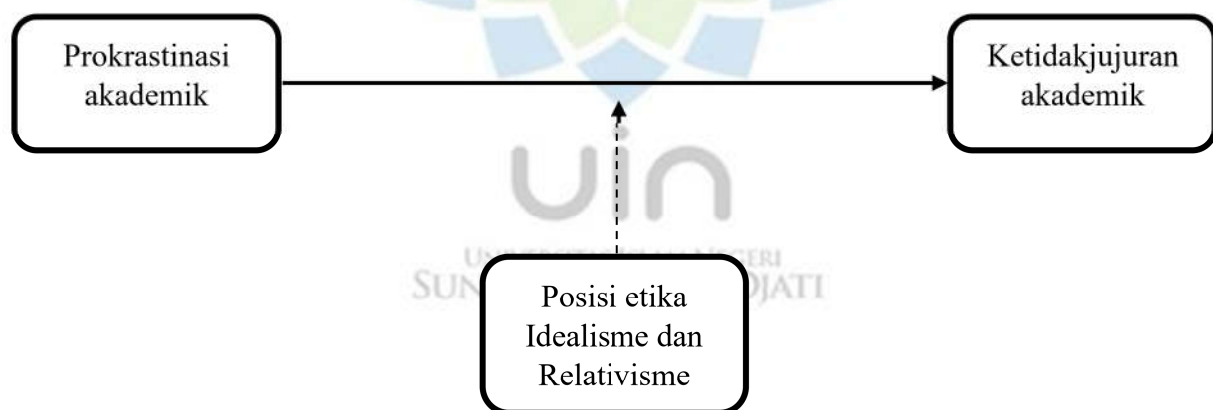
Prokrastinasi akademik dapat memunculkan berbagai dampak negatif seperti tugas yang ia kerjakan tidak selesai atau hasilnya tidak memuaskan waktu (Solomon & Rothblum dalam Anggawijaya, 2013), munculnya perasaan dan emosi negatif (Anggawijaya, 2013; Milgram dalam Atiyaf, 2019; Guna, 2017; Tice & Baumeister dalam Nafeesa, 2018), bahkan dapat mendorong pelakunya untuk melakukan kecurangan akademik seperti melakukan plagiarisme, mencontek atau meminta orang lain untuk mengerjakan tugas yang seharusnya ia kerjakan sendiri (Herdian & Zamal, 2021; Indah & Shofiah, 2012).

Kecurangan akademik merupakan permasalahan yang serius karena bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk akhlak mulia serta tanggung jawab

(Peraturan Pemerintah RI, 2003). Selain itu, kecurangan akademik juga dapat terbawa ke lingkungan setelah pelakunya menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik adalah posisi etika idealisme dan relativisme yang merupakan dimensi dasar terkait cara seseorang melakukan penilaian terhadap suatu perilaku moral untuk menentukan apakah perilaku tersebut baik untuk dilakukan atau tidak (Forsyth, 1980). Idealisme berfokus untuk menghindari dampak negatif dengan cara taat dan patuh pada aturan moral sementara relativisme merupakan sikap skeptis terhadap aturan moral dan menganggap bahwa baik atau buruknya suatu perilaku bisa berubah sesuai dengan situasi yang ada (Forsyth, 1980; Forsyth dkk., 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akhirnya memutuskan prokrastinasi akademik sebagai variabel independen atau variabel bebas yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, ketidakjujuran akademik sebagai variabel dependen atau variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan posisi etika sebagai variabel moderator yang memberikan pengaruh dalam hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan yang belum final karena harus diuji kebenarannya atau bisa disebut juga sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti (Sari dkk., 2023).

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dijelaskan, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**Hipotesis pertama.** Prokrastinasi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakjujuran akademik.

**Hipotesis kedua.** Posisi etika memoderatori pengaruh prokrastinasi akademik terhadap ketidakjujuran akademik.

